

Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji Tentang Akhlak Menuntut Ilmu

Windi Kurniasari

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

windikurniasari33@gmail.com

Abstract. The basic of this study is that globalization has had a significant impact on Islamic education, especially in terms of morals. Issues such as fights, beheadings, motorcycle gangs, and various other incidents that occur everywhere can damage the character of the nation's children. The importance of moral education in education cannot be overstated, and classical literature is just one of its sources. To collect data, this study uses a literature research approach and method that involves the exploration of various sources, including books, periodicals, journals, and the internet. The use of content analysis techniques is the next step after data collection. The conclusion of this study shows that Al-Ghazali strongly emphasizes the importance of good morals in seeking knowledge for students, such as zuhud, self-sufficiency, and staying away from reprehensible traits, as well as the purpose of seeking knowledge to get closer to Allah. On the other hand, Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji concentrates more on the elements of students morals in his writings, including persistence, patience, prioritizing learning, choosing friends and teachers, and ethics in education. This thesis concludes that the combination of the thoughts of Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji and Imam Al-Ghazali provides a comprehensive picture of how a Muslim should behave when seeking knowledge, so that the knowledge gained not only improves one's thinking ability but also improves his spiritual and moral qualities

Keywords: *Morals, Education, Students*

Abstrak. Dasar kajian ini adalah bahwa globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan Islam, khususnya dalam hal akhlak. Isu-isu seperti perkelahian, pemenggalan kepala, geng motor, dan berbagai insiden lainnya yang terjadi di mana-mana dapat merusak karakter anak bangsa. Pentingnya pendidikan akhlak dalam pendidikan tidak dapat dilebih-lebihkan, dan literatur klasik hanyalah salah satu sumbernya. Untuk mengumpulkan data, kajian ini menggunakan pendekatan dan metode penelitian kepustakaan yang melibatkan eksplorasi berbagai sumber, termasuk buku, terbitan berkala, jurnal, dan internet. Penggunaan teknik analisis isi merupakan langkah selanjutnya setelah pengumpulan data. Simpulan kajian ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam menuntut ilmu bagi peserta didik, seperti zuhud, rasa cukup, dan menjauhi sifat-sifat tercela, serta tujuan menuntut ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Di sisi lain, Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji lebih berkonsentrasi pada unsur-unsur akhlak peserta didik dalam tulisan-tulisannya, meliputi kegigihan, kesabaran, mengutamakan belajar, memilih teman dan guru, serta etika dalam pendidikan. Skripsi ini menyimpulkan bahwa perpaduan antara pemikiran Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Imam Al-Ghazali memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap ketika mencari ilmu, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir seseorang tetapi juga meningkatkan kualitas spiritual dan moralnya

Kata Kunci: *Akhlak, Pendidikan, Pelajar*

A. Pendahuluan

Akhlah dapat diartikan sebagai karakter atau perilaku yang bersumber dari hati nurani individu. Pada dasarnya, akhlah merupakan suatu konsep yang melekat dalam diri individu yang mempengaruhi tindakan sukarela mereka, serta menjadi landasan dalam membedakan antara tindakan yang benar dan salah (Jaziri, 2005).

Dalam Islam, nilai-nilai akhlah dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu al-khayr yang bersumber dari wahyu dan bersifat universal, serta al-ma'ruf yang bersumber dari budaya lokal dan diakui sebagai nilai-nilai yang baik oleh masyarakat setempat (Silahudin, 2016).

Akhlah individu merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan dan faktor lingkungan serta pengalaman hidup. Dalam Islam, nilai-nilai akhlah dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu al-khayr yang bersumber dari wahyu dan bersifat universal, serta al-ma'ruf yang bersumber dari budaya lokal dan diakui sebagai nilai-nilai yang baik oleh masyarakat setempat (Silahudin, 2016).

Menurut Darodjat Wahyudhiana, menuntut ilmu bukan hanya merupakan rekomendasi, tetapi kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim, tanpa memandang jenis kelamin. Islam menekankan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mencapai kemuliaan dan meningkatkan tingkat ketakwaan seseorang di hadapan Allah. Islam memandang ilmu pengetahuan memiliki nilai yang lebih dari sekadar ilmu agama; ia juga mencakup informasi yang dapat meningkatkan eksistensi manusia di Bumi.

Akhlah merupakan fondasi utama dalam menuntut ilmu bagi setiap Muslim. Selain mempelajari ilmu yang bermanfaat, seorang pelajar juga harus memperhatikan etika dalam berinteraksi dengan guru dan sesama pelajar, serta menghindari perilaku yang dilarang oleh agama. Dalam konteks ini, penekanan terhadap akhlah yang baik sangat penting, terutama di tengah perubahan zaman yang berpotensi menggerus nilai-nilai moral (Hanif, 2013).

Berdasarkan dari beragam pandangan yang ada, terdapat beberapa ahli dalam ilmu akhlah yang menganggap bahwa kebahagiaan terletak pada pemuasan nafsu, seperti makan, minum, syahwat. Selain itu, ada juga yang melihat kebahagiaan dari segi kedudukan atau derajat, sementara yang lain menempatkannya pada pencapaian kebijakan atau kebijaksanaan (Amin, 2016).

Tidak dapat disangkal bahwa globalisasi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dunia. Permasalahan yang dapat memengaruhi karakter anak bangsa, seperti tawuran, penjambratan, tawuran, dan tindak kekerasan lainnya, ada di mana-mana. Permasalahan-permasalahan ini dapat merusak karakter anak. Kelicikan, keserakahan, dan keegoisan adalah contoh taktik yang telah menyimpang ke arah negatif dalam rangka meraih kesuksesan yang seharusnya. Menurut Adibatin (2016), permasalahan-permasalahan ini disebabkan oleh manusia itu sendiri, yang semuanya kurang bermoral (Adibatin, 2016).

Mengingat semakin nyatanya indikasi kemerosotan moral di kalangan umat Islam bukan kurangnya pengetahuan, melainkan hilangnya akhlah pengajaran akhlah atau moralitas di sekolah sangatlah penting. Mereka yang berpendidikan lebih rentan melakukan kejahatan, korupsi, mencemarkan nama baik penguasa, pembunuhan, dan pelanggaran lainnya (Ma'zumi, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, dengan demikian peneliti tertarik dan akan melakukan penelitian **“Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji Tentang Akhlah Menuntut Ilmu”**. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep akhlah menuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana konsep akhlah menuntut ilmu menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Imam Al-Ghazali dan Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji tentang akhlah menuntut ilmu?

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian kepustakaan, yang bertujuan untuk menggambarkan secara akurat fenomena atau keadaan yang diteliti tanpa pengujian hipotesis, melalui analisis dan telaah mendalam terhadap teks yang relevan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (2011:3) metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang dapat diamati, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam tentang subjek penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Akhlak Menuntut Ilmu menurut Imam Al-Ghazali

Sesuai dengan uraian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali memberikan arahan yang ditujukan kepada seorang murid. Bimbingan ini mencakup instruksi moral dan spiritual, serta pedoman untuk menempuh jalan ilmu dan ketakwaan. Beliau mengemukakan konsep akhlak dalam menuntut ilmu yang menekankan pentingnya integrasi antara niat yang ikhlas dan pengamalan ilmu. Al-Ghazali berpendapat bahwa penuntut ilmu harus memiliki akhlak yang mulia, termasuk keikhlasan dalam belajar, konsistensi antara kata dan perbuatan, serta pengelolaan ilmu yang efektif untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT. Aspek spiritual seperti bertaqarub, bertahajud, dan bertawakal juga menjadi bagian integral dari pendidikan akhlak bagi penuntut ilmu. Dengan demikian, al-Ghazali menawarkan pendekatan pendidikan yang komprehensif dan berimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Menurut al-Ghazali, pendidikan akhlak memiliki ruang lingkup yang luas, tidak hanya mencakup aspek religius, tetapi juga pengembangan sikap dan karakter yang positif. Siswa diharapkan memiliki toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kreativitas, serta kemampuan untuk mengatur keinginan dan menghargai diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang dijunjung tinggi oleh al-Ghazali berpotensi membentuk kepribadian yang utuh, yaitu pribadi yang kompeten akademis dan bermoral tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Imam Al-Ghazali mengajarkan dalam tulisan-tulisannya bahwa untuk memahami sesuatu, seseorang harus memiliki tujuan yang tulus. Dengan seperti itu akan membentuk karakter rendah hati, tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki, serta menghindarkan sikap riya (pamer), ujub (bangga diri), dan takabbur dalam ilmu.

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya untuk pekerjaan atau harta benda, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini menjadikan belajar sebagai salah satu ibadah yang bernilai tinggi jika dilakukan dengan benar.

Al-Ghazali memberikan banyak nasihat tentang bagaimana seorang murid harus bersikap hormat dan bersabar dalam menuntut ilmu dari guru-gurunya. Murid juga diajarkan untuk tidak membantah secara gegabah, tetapi menyimak dan merenungkan pelajaran terlebih dahulu. Hubungan antara guru dan murid adalah hubungan ruhaniyah bukan hanya transaksi informasi.

Akhlak Menuntut Ilmu menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji

Sesuai dengan pembahasan pada bab sebelumnya, Syekh Az-Zarnuji menggarisbawahi pentingnya etika dan adab dalam proses pembelajaran agar informasi yang diperoleh bermanfaat dan barokah. Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, konsep akhlak dalam pembelajaran melibatkan sejumlah faktor penting, antara lain: memiliki niat yang benar, memilih ilmu dan pengajar yang tepat, menghormati ilmu dan pengajar, ikhlas dalam pembelajaran, dan memiliki sikap yang merupakan perpaduan antara wara', ketulusan, dan keyakinan kepada Allah.

Dalam hal mendapatkan manfaat sejati dari informasi yang dicari, baik di dunia maupun di akhirat, akhlak yang mendasar adalah kunci kesuksesan. Para santri di Ta'lim al-Muta'allim diajarkan akhlak dengan tujuan untuk membina santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang mulia. Hal ini dilakukan agar ilmu yang dipelajari dapat menjadi barokah bagi diri sendiri maupun orang lain.

Dalam kitab tersebut, terdapat beberapa konsep akhlak menuntut ilmu yang menjadi pedoman bagi seorang murid, yang meliputi beberapa aspek penting, yaitu:

1) Akhlak murid dalam belajar

Menurut Az Zarnuji, tujuan utama menuntut ilmu haruslah dilandasi oleh hasrat yang hakiki. Tujuan ini haruslah untuk meraih ridha Allah dan kebahagiaan akhirat. Lebih lanjut, tujuannya adalah untuk menghapuskan reinkarnasi pada diri sendiri dan orang lain, serta untuk mengembangkan dan melestarikan Islam. Sangatlah penting bahwa, sementara itu, proses menuntut ilmu harus dilakukan tanpa tujuan mengejar alasan-alasan duniawi seperti ketenaran, kemakmuran duniawi, kehormatan di mata penguasa, dan motivasi-motivasi lainnya (Muhammad Farih Asfiya, 2023).

2) Akhlak murid terhadap guru

Dalam bukunya Ta'lim al-Muta'allim, Az-Zarnuji menekankan pentingnya etika dan etiket saat berinteraksi dengan instruktur. Para siswa harus berhenti berbicara sebelum

instruktur memberikan izin, dan mereka juga harus menahan diri untuk tidak bertanya ketika guru kelelahan, sesuai dengan keyakinannya. Jika siswa tidak menghormati instruktur mereka, informasi yang mereka peroleh tidak akan banyak berguna. Beberapa contoh perilaku sopan yang direkomendasikan Az-Zarnuji antara lain tidak melewati instruktur, tidak duduk terlalu dekat dengan guru, tidak duduk di tempat duduk guru, dan tidak memulai diskusi tanpa terlebih dahulu meminta izin dari guru. Selain itu, peserta didik juga harus berhati-hati agar tidak melukai hati guru, karena hal ini dapat menghalangi keberkahan ilmu dan mengurangi manfaat yang diperoleh. Menghormati anak-anak guru dan orang-orang yang terkait dengan guru juga dianggap sebagai bagian dari menghormati guru itu sendiri (Fathullah, 2015).

3) Akhlak murid terhadap ilmu

Kita dapat menunjukkan rasa hormat terhadap informasi melalui berbagai tindakan, seperti memperlakukan buku pelajaran dengan hormat, tidak memasukkan kaki ke dalamnya, dan menyusun buku-buku yang lebih penting daripada yang lain berdasarkan urutan kepentingannya. Selain itu, menulis dengan rapi dan teliti juga merupakan bagian dari memuliakan ilmu, serta menghindari tindakan yang dapat merusak atau mengotori buku pelajaran (Muhammad Farih Asfiya, 2023).

Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji tentang Akhlak Menuntut Ilmu

Dalam kasus khusus ini, peneliti mencoba mengidentifikasi bidang-bidang kesepakatan dan perbedaan yang ada antara gagasan Imam Al-Ghazali dan Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji mengenai implikasi etis dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Persamaan:

1) Fokus pada pembentukan akhlak

Kedua tokoh ini sama-sama menekankan bahwa hakikat menuntut ilmu adalah pembentukan jiwa atau akhlak mulia. Al-Ghazali berpendapat bahwa tuntutan psikologi adalah proses memahami pentingnya mengembangkan akhlak yang lebih tinggi dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Pada masa ini, Az-Zarnuji menyatakan bahwa pembentukan akhlak merupakan hasil dari kebutuhan akan ilmu pengetahuan.

2) Pentingnya akhlak guru

Konsep pembelajaran yang digunakan keduanya menekankan pentingnya akhlak bagi pengajar (*al-Mu'allim*), bahwa seorang pengajar atau guru harus memiliki peran/akhlak yang baik dalam mengajar. Guru juga dianggap paling utama dalam membina akhlak dan mencerdaskan seorang murid.

3) Nilai pendidikan karakter

Baik Ayyuhal Walad maupun Ta'lim Muta'allim merupakan novel yang membahas pentingnya pendidikan karakter dan prinsip-prinsip inherennya. Kitab Ayyuhal Walad memuat sejumlah cita-cita pendidikan karakter atau akhlak, beberapa di antaranya: menaati Allah SWT, mengamalkan ilmu, memanfaatkan waktu, jujur, dan rendah hati. Sementara itu, prinsip-prinsip yang ditekankan dalam pendidikan karakter Ta'lim Muta'allim adalah sebagai berikut: memiliki niat yang baik, memajukan ilmu dan para ahli, bersungguh-sungguh, tawakkal, dan wara'.

Perbedaan:

1) Fokus penekanan

Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji lebih menekankan pada kandungan moral dalam pembelajaran ilmu pengetahuan umum, sedangkan Imam Al-Ghazali lebih menekankan pada pengertian pembelajaran yang berdasarkan pada standar moral dan etika pengajar.

2) Sistematika penulisan

Terdapat perbedaan antara kedua jilid tersebut dalam hal isi dan gaya penulisannya, meskipun keduanya memiliki perspektif yang serupa tentang etika menuntut ilmu. Kitab Ayyuhal Walad, karya Imam Al-Ghazali, memberikan pertimbangan yang lebih mendalam dan metodis tentang moralitas menuntut ilmu. Di sisi lain, Kitab Ta'lim Muta'allim karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji lebih menekankan pada moral umum.

Keduanya memiliki pendekatan yang khusus, namun saling melengkapi dalam membentuk karakter ideal seorang penuntut ilmu. Untuk lebih memahami pemikiran dua

tokoh besar di atas, berikut disajikan tabel akhlak menuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali dan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji.

Tabel 1. Akhlak menuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali dan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji

Klasifikasi	Al-Ghazali	Az-Zarnuji
Ilmu	- untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan akhirat	- Untuk menjadi orang yang berguna dan berilmu yang diridhai Allah, dengan adab sebagai kunci keberhasilan
Akhlak dalam belajar	- Akhlak adalah fondasi ruhani ilmu, tanpanya ilmu tidak akan membawa berkah - Menekankan introspeksi dan disiplin diri	- Akhlak adalah alat penting agar ilmu bisa diperoleh secara efektif dan bermanfaat - memilih waktu belajar yang tepat
Guru	- Guru harus dihormati seperti orang tua bahkan lebih, sebagai pembimbing ruhani	- Guru bukan hanya dihormati, tapi juga harus dipilih dengan kriteria tertentu: saleh, berakhlak baik, dan berilmu.

Oleh karena itu, tabel tersebut menekankan pentingnya moralitas dan peran instruktur dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, tabel tersebut menekankan fakta bahwa informasi harus diperoleh dengan cara yang tepat dan sesuai untuk mencapai tujuan yang diinginkan

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Akhlak menuntut ilmu menurut Imam Al-ghazali

Dalam kitab Ayyuhal Walad, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak menuntut ilmu harus dilandasi niat tulus semata-mata untuk mengharap ridha Allah SWT, bukan untuk tujuan duniawi seperti popularitas atau status. Beliau mengatakan bahwa kebutuhan ini harus dipenuhi agar akhlak menuntut ilmu dapat terpenuhi. Akhlak ini mencakup sikap religius seperti taqwa, ikhlas, tawakal, kesungguhan, dan istiqamah dalam belajar serta mengamalkan ilmu. Selain itu, Al-Ghazali mengajarkan pentingnya menghormati guru, memanfaatkan waktu dengan baik, bersabar dalam proses belajar, dan menghindari perdebatan yang tidak perlu.

2. Akhlak menuntut ilmu menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji

Dalam bukunya Ta'lim Muta'alim, Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji menulis tentang pendapatnya tentang moralitas dalam memperoleh informasi. Beliau menekankan bahwa moral atau etika dalam menuntut ilmu merupakan dasar penting untuk meraih kesuksesan dalam menuntut ilmu. Topik-topik berikut dibahas dalam buku ini:

- 1) Niat dalam belajar
- 2) Memilih ilmu, guru, dan teman yang baik
- 3) Menghormati guru dan mengagungkan ilmu
- 4) Kesungguhan dalam mencari ilmu
- 5) Sikap wara'
- 6) Tawakal

3. Syekh Az-Zarnuji menekankan bahwa akhlak menuntut ilmu meliputi niat yang benar,

pemilihan ilmu dan guru yang tepat, penghormatan terhadap ilmu dan guru, kesungguhan belajar, sikap wara', serta ikhlas dan tawakal. Akhlak ini menjadi syarat mutlak agar ilmu yang dicari tidak sia-sia dan memberikan manfaat dunia akhirat.

4. Persamaan dan perbedaan pemikiran Imam Al-Ghazali dan Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji
Keduanya memiliki pendekatan yang khusus, namun saling melengkapi dalam membentuk karakter ideal seorang penuntut ilmu. Meskipun Imam Al-Ghazali terutama menekankan moralitas pendidikan, beliau juga menekankan pentingnya pendidikan yang didasarkan pada kebutuhan moral para pendidik. Di sisi lain, Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji tampaknya lebih memperhatikan etika menuntut ilmu secara umum

Ucapan Terimakasih

Saya berterima kasih kepada semua pihak atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian

Daftar Pustaka

- Adibatin, A. (2016). Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Strategi Pembelajaran PAKEM Melalui Permainan Cincin di Jempol Tangan. *Scholaria*, Vol. 6, No. 1.
- Al-Ghazali, A.-I. H. (2018). Ayyuhal Walad. In A. F. Zamzam. Malaysia: Khazanah Banjariah.
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: amzah Hal 18.
- Az-Zarnuji, S. (2009). *Terjemah Ta'lim Mutaallim*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Fathullah, N. H. (2015). *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*. Kediri: Santri Salaf Press.
- Hanif, A. R. (2013). Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Sakhawi Amiin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlaq). *Forum Tarbiyah*, 11(9), 51-64.
- Ilyas, Y. (2012). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI.
- Jaziri, A. B. (2005). Ensiklopedia Muslim Minhajul Muslim. In F. Bahri. Jakarta: Darul Falah.
- Ma'zumi, S. d. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran dan Al-Sunnah. *Indonesian Journal Of Islamic Education*.
- Muhammad Farih Asfiya, N. A. (2023). Konsep Etika Belajar Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syaikh Al-Zarnuji Dan Tanbihul Muta'allim Karya KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi. *Fatawa*, 56-57.
- Silahudin. (2016). Pendidikan dan Akhlak. *Jurnal Tarbiyah*, 14.